

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter tersebut menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter dapat di sebut sebagai jati diri atau kepribadian yang baik. Kepribadian seseorang terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya dan sebagai kepribadian, karakter telah mempresentasikan keseluruhan pribadi seseorang itu. karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang di lakukan, sikap yang menanggapi keadaan, dan kata-kata yang di ucapkan kepada orang lain. Wynne, 1991 (Mulyasa 2012:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, rakus dan kejam di katakan orang yang memiliki karakter yang jelek, sedangkan yang berprikalu baik, jujur, dan suka menolong di katakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik/mulia. Karakter juga dapat dimaknai bahwa karakter merupakan keadaan asli yang ada pada diri individu seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Kondisi masih jauhnya perilaku peserta didik dari nilai

pendidikan karakter yang di miliki anak-anak bangsa. Perilaku atau tindakah yang kurang atau bahkan tidak berkarakter. Memang kita menginginkan peserta didik atau generasi muda mampu menilai mana yang baik, mana yang buruk, peduli pada kedamaian, dan mau melakukan hal yang baik dalam keadaan apapun terutama berjuang untuk membawa bangsa ini pada masa depan yang adil dan makmur.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat di maknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter peranan bahasa juga sangat menentukan dalam penampilan nilai-nilai pendidikan karakter kita yaitu dengan menggunakan atau cara berbahasa kita. Bahasa menunjukkan karakter, memiliki arti bahwa mutu karakter cerdas seseorang di tunjukkan oleh bagaimana ia berbahasa, ajaran atau anjuran untuk berbahasa indonesia yang baik dan benar secara langsung mengarah pada tuntukan untuk berperilaku secara berkarakter dan berkecerdasan.

Penyelenggaraan belum memberikan kontribusi maksimal terhadap pengembangan karakter nasional menggerakkan kebijakan untuk mengeluarkan kebijakan pendidikan yang terfokus pada pengembangan karakter. Kebijakan tersebut dinamakan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang

selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa PPK merupakan sebuah gerakan dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui berbagai program satuan pendidikan dengan memfokuskan keharmonisan hati, rasa, pikir, dan raga dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat baik dalam satuan pendidikan, keluarga maupun masyarakat luas. PPK juga merupakan salah satu dari gerakan revolusi mental yang didengungkan oleh Presiden Joko Widodo (Presiden Indonesia periode 2014-2019).

Adapun dalam infografis PPK (Kemendikbud, 2017, hlm. 2) menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dari uraian di atas diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter terfokus pada penyelenggaraan pendidikan nasional yang memaksimalkan potensi setiap aspek yang ada dalam individu manusia. Adapun tujuan dari PPK dilihat dari Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 adalah (1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan

jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Karakter dalam konsep pendidikan Indonesia, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Nasional, sekarang kembali bernama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), memberikan perhatian pada pendidikan karakter. Dalam naskah akademik pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Suyanto, 2011 (Sibarani 2015:11), Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai pendidikan karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan dan di tanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia.. Pembelajaran nilai-nilai karakter diharapkan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pengoptimalan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia salah satunya Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum 2013

menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Di mana dalam bahan-bahan ajarnya siswa diajak untuk membaca dan memahami teks-teks secara lebih mendalam. Salah satu bahan ajar yaitu Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII SMP. Dalam Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas VII SMP terdapat judul-judul yang teridentifikasi adanya nilai-nilai karakter seperti lagu yang berjudul “Rayuan Pulau Kelapa”. Lagu yang berjudul “Rayuan Pulau Kelapa” adalah salah satu nilai karakter yang bagus untuk peserta didik. Peserta didik diajak untuk lebih mencintai negara kita .

Merosotnya karakter peserta didik di tanah air ini dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Buku Bahasa Indonesia kelas VII. Di samping itu, peserta didik belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku bahasa Indonesia kelas VII. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran itu sendiri melalui bahan ajar yang meliputi empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetika. Dalam hal ini banyak peserta didik yang belum mampu melaksanakan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Ditambah dengan berburunya arus globalisasi yang telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa, yang sesungguhnya bernilai tinggi dan mempengaruhi generasi muda bangsa. Akibatnya, banyak perilaku-perilaku yang tidak normatif semakin jauh merasuk ke

dalam dan berakibat merusak kehidupan bagi generasi muda, sangatlah susah menjadikan generasi muda atau peserta didik untuk memiliki karakter yang baik sesuai apa yang di inginkan oleh nilai-nilai pendidikan karakter. (Prayitno & Manullang,2010:1).

Memperhatikan kenyataan yang terjadi selama ini, kita sering mendengar, siswa melawan guru, menyontek pada saat ujian, rusuh pada saat jam belajar, bolos pada saat jam sekolah, dan berbicara tidak sopan. Mendengar kenyataan ini perilaku yang terdapat pada peserta didik sangat lah tidak berkarakter bagus. Dalam kehidupan sehari-hari juga banyak terdengar ungkapan tentang orang-orang yang di kategorikan pintar dengan penampilan perilaku yang cerdas, tetapi perilaku yang pintar itu justru meyalahi kaidah-kaidah karakter itu sendiri, atau berpenampilan berkarakter tetapi nampak kurang cerdas. Seringkali terdengar ungkapan: pintar, tetapi korupsi, pintar, tetapi tidak demokratis, pintar tetapi menyontek, pintar tetapi menganiaya (prayitno & manullang 2010:4).

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pengoptimalan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia salah satunya Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum 2013 yang menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Di mana dalam bahan-bahan ajarnya siswa diajak untuk membaca dan memahami teks-teks secara lebih mendalam. Bahan ajar diartikan segala hal yang memuat bahan-bahan atau materi-materi pelajaran.

Bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar. Bahan ajar merupakan komponen penting yang digunakan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Namun pada saat ini masih kita temukan bahan ajar yang tidak sesuai dengan jenjang siswa dan tataran kognitif siswa akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai. Banyak kasus mengenai buku siswa salah satu contohnya yaitu buku siswa kelas XI yang berisi petunjuk praktis atau *tips* pacaran dan membahas seksbebas. Walaupun sebenarnya Buku siswa sudah dinilai oleh BNSP namun pada kenyataannya masih perlu adanya analisis lebih mendalam terkait dengan buku siswa agar tidak terjadi kesalahan dalam pemilihan buku siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat sejumlah masalah yang muncul berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter dan ditemukannya permasalahan terkait dengan buku teks siswa. Maka penulis tertarik untuk mengetahui muatan nilai-nilai karakter dalam buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia. penelitian yang penulis angkat berjudul “**Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII SMP**”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah di kemukakan, terdapat sejumlah masalah yang muncul, masalah tersebut antara lain:

- a. Problematika terkait dengan buku siswa yang masih terjadi hingga saat ini
- b. Rendahnya nilai pendidikan karakter sehingga kurang memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemendikbud,

- c. Kurangnya identifikasi dan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter pada buku siswa

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah yang diuraikan, penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada mengidentifikasi dan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan karakter nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam satu teks pada setiap babnya pada buku bahasa Indonesia Kelas VII Kemendikbud.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kemendikbud?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan berdasarkan fakta hal-hal mengenai nilai pendidikan karakter baik di dalam keluarga, di sekolah, pemerintahan dan lain-lainnya, maka tujuan penelitian ini adalah; untuk menganalisis nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Kemendikbud.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoretis

Manfaat penelitian ini dapat menambah teori-teori yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

2) Manfaat praktis

1. Bagi Guru

- a) Membantu proses belajar mengajar yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta membantu guru untuk bahan dalam mengajar.

2. Bagi Peneliti

- a) Untuk menambah referensi bagi peneliti dalam meningkatkan kualitas yang ia teliti,
- b) Sebagai bahan untuk menambah materi bagi peneliti

3. Bagi Siswa

- a) Meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran,
- b) Membantu meningkatkan karakter bagi setiap individu peserta didik.

4. Bagi Sekolah

- a) Sebagai acuan dalam menyelesaikan masalah siswa dalam kegiatan pembelajaran, agar meningkatkan kualitas pembelajaran siswa pada sekolah.

- b) Memberikan pengalaman bagi sekolah berkaitan dengan penelitian tindakan kelas.

5. Bagi perpustakaan

Sumber pembelajaran siswa, di perpustakaan,